

Analisis Penggunaan *Think Pair Share* dan Berpikir Kreatif dalam Pengembangan Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam di Kecamatan Leuwiliang

Thoni Anthoni Mukti Prasetyo, Ami Primarni, Riyanto

Institut Agama Islam Nasional (IAIN) Laa Roiba Bogor

thonianthoni@gmail.com, amieprimarni.ap@gmail.com, riyanto.bcm@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the implementation of the Think Pair Share (TPS) strategy and creative thinking skills in the development of professional competence of Islamic Religious Education (PAI) teachers in Leuwiliang District. The research approach used is descriptive qualitative, with data collected through observation, in-depth interviews, and document analysis in nine elementary schools in the region. The results of the study show that the implementation of TPS effectively increases student engagement during the learning process, supports the enhancement of teachers' professional competence, particularly in classroom management, and deepens understanding and mastery of teaching materials. In the context of education, Islam emphasizes the importance of knowledge, as mentioned in QS. Al-Mujadilah: 11: يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ "Allah will raise those who believe among you and those who have been given knowledge by degrees." However, the study also found several challenges in the implementation of this strategy, including limited school facilities and the lack of formal training received by teachers related to the application of TPS. This study provides recommendations for improving the quality of education in Leuwiliang District, emphasizing the importance of continuous training for teachers and improving educational facilities to ensure that innovative learning methods such as TPS can be applied more effectively.

Keywords: *Think Pair Share, Professional Competence, Islamic Religious Education, Creative Thinking.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan strategi *Think Pair Share* (TPS) dan kemampuan berpikir kreatif dalam pengembangan kompetensi profesional guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di Kecamatan Leuwiliang. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan analisis dokumen di sembilan sekolah dasar yang ada di wilayah tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan strategi TPS efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran, mendukung peningkatan kompetensi profesional guru terutama dalam pengelolaan kelas, serta pemahaman dan penguasaan materi ajar. Dalam konteks pendidikan, Islam sangat menekankan pentingnya ilmu pengetahuan, sebagaimana tercantum dalam QS. Al-Mujadilah: 11: يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ "Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat." Namun, penelitian juga menemukan beberapa tantangan dalam implementasi strategi ini, antara lain keterbatasan fasilitas sekolah dan kurangnya pelatihan formal yang diterima guru terkait penerapan TPS. Penelitian ini memberikan rekomendasi bagi peningkatan kualitas pendidikan di Kecamatan

Leuwiliang, dengan menekankan pentingnya pelatihan berkelanjutan bagi guru serta peningkatan fasilitas pendidikan agar metode pembelajaran inovatif seperti TPS dapat diterapkan lebih efektif.

Kata Kunci: *Think Pair Share*, Kompetensi Profesional, Pendidikan Agama Islam, Berpikir Kreatif.

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peran penting dalam sistem pendidikan nasional di Indonesia. Tujuan utamanya adalah untuk membentuk karakter siswa yang berbasis nilai-nilai Islam, tidak hanya dari aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Guru PAI, sebagai fasilitator utama, memiliki tanggung jawab besar dalam menyampaikan nilai-nilai ini, baik melalui pengajaran materi ajar maupun pembentukan karakter siswa.

Dalam era modern, tantangan yang dihadapi oleh guru PAI semakin kompleks, terutama dengan kemajuan teknologi dan globalisasi. Guru dituntut untuk tidak hanya menguasai materi pelajaran, tetapi juga menggunakan metode pembelajaran inovatif yang dapat menarik minat siswa dan mendorong keterlibatan aktif mereka. Salah satu metode yang dianggap efektif dalam hal ini adalah strategi *Think Pair Share* (TPS). TPS merupakan pendekatan pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk meningkatkan partisipasi siswa, berpikir kritis, dan kreatif melalui proses diskusi kelompok.

Sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an QS. Al-Mujadilah: 11:
يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ
"Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat." (QS. Al-Mujadilah: 11).
Ayat ini menggarisbawahi pentingnya pendidikan dan ilmu pengetahuan dalam Islam, serta mendorong pengembangan ilmu yang bermanfaat. Oleh karena itu, strategi pembelajaran inovatif seperti TPS selaras dengan tuntutan agama dan pendidikan modern.

Namun, penerapan strategi TPS oleh guru PAI di Kecamatan Leuwiliang masih menghadapi berbagai tantangan. Berdasarkan observasi awal, beberapa guru belum sepenuhnya mengadopsi TPS secara optimal karena kurangnya pelatihan dan fasilitas pendukung. Kesenjangan antara teori dan praktik ini mempengaruhi kualitas pengajaran dan pengembangan kompetensi profesional guru.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam terkait penerapan strategi *Think Pair Share* (TPS) dan kemampuan berpikir kreatif dalam pengembangan kompetensi profesional guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Penelitian deskriptif kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggambarkan

kondisi yang ada di lapangan secara alami tanpa memberikan intervensi atau perlakuan tertentu.

Subjek penelitian ini adalah guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di sembilan sekolah dasar yang terletak di Kecamatan Leuwiliang, Kabupaten Bogor. Pemilihan subjek ini didasarkan pada ketersediaan guru yang sudah mencoba menerapkan metode TPS dalam proses pembelajaran di kelas mereka. Para guru dipilih sebagai responden utama karena mereka merupakan agen perubahan dalam penerapan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di sembilan sekolah dasar di Kecamatan Leuwiliang dengan fokus pada analisis penerapan *Think Pair Share* (TPS) dalam pengajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Berdasarkan observasi yang dilakukan, penerapan TPS bervariasi di setiap sekolah, tergantung pada kesiapan guru, kondisi kelas, dan karakteristik siswa. Guru-guru yang terlibat dalam penelitian ini menyatakan bahwa TPS memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih aktif dalam berdiskusi dan menyampaikan ide-ide mereka.

Di sekolah yang memiliki fasilitas memadai, seperti ruang kelas yang luas dan alat bantu pembelajaran (misalnya proyektor atau papan tulis interaktif), penerapan TPS berjalan lebih lancar. Pada sekolah ini, siswa terlihat antusias dalam berdiskusi dengan teman sekelas, terutama pada tahap "pair". Mereka saling bertukar pendapat dan berupaya untuk memahami materi secara lebih mendalam sebelum berbagi dengan seluruh kelas. Guru yang terlibat dalam penelitian ini melaporkan bahwa pada sekolah-sekolah dengan fasilitas yang mendukung, penerapan TPS memungkinkan siswa untuk belajar dengan cara yang lebih interaktif dan kolaboratif.

Namun, di beberapa sekolah lain yang memiliki keterbatasan fasilitas, penerapan TPS mengalami beberapa hambatan. Ruang kelas yang sempit dengan jumlah siswa yang banyak membuat diskusi kelompok menjadi kurang efektif. Beberapa guru menyatakan bahwa dalam kondisi tersebut, sulit untuk memastikan semua siswa terlibat secara aktif dalam diskusi. Siswa yang duduk di bagian belakang kelas cenderung kurang terlibat karena ruang untuk bergerak dan berdiskusi sangat terbatas. Selain itu, keterbatasan alat bantu visual seperti papan tulis atau proyektor juga mengurangi efektivitas tahap "share", di mana siswa diharapkan untuk menyampaikan hasil diskusi kepada teman-teman mereka.

Tanggapan dari guru-guru PAI yang berpartisipasi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun mereka memahami potensi TPS dalam meningkatkan keterlibatan siswa, banyak yang merasa bahwa pelaksanaan TPS memerlukan waktu dan persiapan yang lebih dibandingkan metode pengajaran tradisional. Mereka merasa terbebani oleh tanggung jawab tambahan dalam merancang diskusi kelompok dan mengelola kelas agar tetap kondusif selama proses pembelajaran. Hal ini terutama terjadi pada sekolah-sekolah yang memiliki jumlah siswa yang banyak, di

mana guru merasa kesulitan untuk memberikan perhatian yang cukup kepada setiap kelompok diskusi.

Data yang diperoleh dari analisis dokumen pembelajaran seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan jurnal kelas menunjukkan bahwa beberapa guru PAI telah mencoba untuk mengintegrasikan TPS ke dalam strategi pembelajaran mereka. Namun, dalam praktiknya, guru sering kali menghadapi tantangan dalam menerapkan TPS sesuai dengan rencana, terutama karena kendala waktu dan fasilitas. Meskipun demikian, guru-guru yang telah berpengalaman dalam menggunakan TPS melaporkan bahwa strategi ini efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi ajar, terutama ketika mereka diberi kesempatan untuk mendiskusikan materi secara mandiri sebelum berbagi dengan kelas.

Selain tantangan fasilitas, perbedaan karakteristik siswa juga memberikan pengaruh terhadap penerapan TPS. Di beberapa sekolah dengan siswa yang memiliki latar belakang akademis yang lebih kuat, TPS dapat diimplementasikan dengan lebih lancar karena siswa lebih terbiasa dengan pola diskusi kelompok. Namun, di sekolah dengan siswa yang memiliki kemampuan belajar yang lebih bervariasi, guru melaporkan bahwa TPS kadang-kadang sulit untuk diterapkan karena adanya perbedaan tingkat pemahaman di antara siswa. Guru harus berperan lebih aktif dalam membantu kelompok diskusi yang anggotanya memiliki kesulitan dalam memahami materi.

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan *Think Pair Share* (TPS) memiliki dampak yang signifikan terhadap kompetensi profesional guru, terutama dalam hal pengelolaan kelas, keterlibatan siswa, dan penguasaan materi ajar.

Pengelolaan Kelas

Salah satu pengaruh utama TPS terhadap kompetensi profesional guru adalah peningkatan dalam pengelolaan kelas. Guru yang menerapkan TPS melaporkan bahwa metode ini membantu mereka menciptakan suasana kelas yang lebih dinamis dan terstruktur. Dengan menggunakan tahapan "*think*", "*pair*", dan "*share*", guru dapat membagi waktu secara efektif antara diskusi individu, berpasangan, dan diskusi kelompok. Hal ini memungkinkan siswa untuk berinteraksi dengan teman sekelas mereka dalam suasana yang lebih terkontrol, di mana setiap tahap pembelajaran memiliki tujuan yang jelas.

Guru PAI yang berpengalaman dalam menggunakan TPS juga mencatat bahwa metode ini memberikan mereka kendali yang lebih baik atas dinamika kelas. Siswa yang biasanya pasif dalam pembelajaran menjadi lebih aktif ketika diberi kesempatan untuk berbagi ide dengan teman-teman mereka. Guru merasa bahwa disiplin kelas lebih mudah dijaga ketika siswa terlibat dalam kegiatan yang mendorong partisipasi aktif. Ini sangat berbeda dengan metode ceramah tradisional di mana siswa cenderung menjadi pendengar pasif.

Selain itu, guru melaporkan bahwa penerapan TPS memberikan mereka lebih banyak waktu untuk mengamati progres belajar siswa secara individu. Selama tahap "*pair*", guru dapat berkeliling kelas dan memberikan umpan balik langsung kepada siswa yang mungkin mengalami kesulitan dalam memahami materi. Dengan demikian, TPS tidak hanya membantu dalam menjaga dinamika kelas, tetapi juga membantu guru untuk lebih memahami kebutuhan belajar siswa secara individual.

Peningkatan keterlibatan siswa adalah salah satu manfaat utama dari penerapan TPS. Observasi yang dilakukan selama penelitian ini menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam TPS lebih aktif dalam berdiskusi dan memberikan kontribusi dalam pembelajaran. Siswa yang biasanya malu atau tidak percaya diri untuk berbicara di depan kelas menjadi lebih berani untuk mengemukakan pendapat mereka dalam kelompok kecil, terutama pada tahap "*pair*".

Guru yang diwawancarai menyatakan bahwa TPS membantu siswa untuk lebih memahami materi ajar karena mereka diberi kesempatan untuk berpikir secara mandiri sebelum mendiskusikan ide dengan teman sebaya. Diskusi berpasangan ini memberikan siswa kesempatan untuk memperdalam pemahaman mereka terhadap materi, yang pada gilirannya meningkatkan keterampilan berpikir kritis mereka. Setelah melalui tahap "*pair*", siswa merasa lebih percaya diri untuk berbagi hasil diskusi dengan seluruh kelas pada tahap "*share*".

Tahap "*share*" dalam TPS memberikan manfaat yang besar dalam hal pengembangan keterampilan komunikasi siswa. Siswa yang terlibat dalam diskusi kelompok besar dilatih untuk menyampaikan ide mereka secara jelas dan terstruktur. Mereka juga belajar untuk mendengarkan pendapat teman-teman mereka dan memberikan tanggapan yang konstruktif. Guru yang menggunakan TPS merasa bahwa metode ini membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan komunikasi yang diperlukan untuk sukses di lingkungan akademik maupun di luar sekolah.

Selain peningkatan keterlibatan siswa dalam diskusi, TPS juga membantu meningkatkan motivasi belajar siswa. Beberapa guru melaporkan bahwa siswa menjadi lebih antusias dalam mempelajari materi ajar ketika mereka diberi kesempatan untuk berdiskusi dengan teman sekelas. Mereka lebih bersemangat untuk memahami materi agar dapat berkontribusi dalam diskusi, terutama pada tahap "*pair*" dan "*share*". TPS tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa secara fisik di kelas, tetapi juga meningkatkan minat mereka terhadap materi yang sedang diajarkan.

Penerapan TPS juga memberikan dampak positif terhadap penguasaan materi ajar oleh guru. Karena TPS menuntut guru untuk merancang pertanyaan diskusi yang menantang dan mendorong siswa untuk berpikir kritis, guru merasa bahwa mereka harus lebih mendalami materi yang akan diajarkan. Beberapa guru PAI yang terlibat dalam penelitian ini melaporkan bahwa mereka lebih banyak melakukan riset dan persiapan sebelum mengajar dengan TPS dibandingkan dengan metode pengajaran tradisional.

Guru juga merasa bahwa TPS memberikan mereka *feedback* langsung tentang seberapa baik siswa memahami materi ajar. Ketika siswa berbagi ide di depan kelas, guru dapat menilai apakah siswa telah memahami konsep yang diajarkan dan segera memberikan klarifikasi jika diperlukan. Hal ini memungkinkan guru untuk menyesuaikan metode pengajaran mereka berdasarkan respons siswa, yang pada akhirnya meningkatkan penguasaan materi ajar.

Contoh konkret dari wawancara menunjukkan bahwa guru yang menerapkan TPS merasa lebih mampu menjelaskan konsep-konsep yang kompleks kepada siswa. Mereka menggunakan TPS sebagai alat untuk memecah materi yang sulit menjadi bagian-bagian yang lebih sederhana dan memfasilitasi diskusi yang membantu siswa memahami konsep-konsep tersebut dengan lebih baik. Hal ini juga berdampak pada peningkatan kompetensi pedagogis guru, karena mereka belajar untuk mengajukan pertanyaan yang lebih bermakna dan relevan dengan topik yang sedang diajarkan.

Meskipun TPS terbukti efektif dalam meningkatkan kompetensi profesional guru dan keterlibatan siswa, beberapa tantangan signifikan masih dihadapi oleh guru PAI dalam penerapan strategi ini. Tantangan terbesar yang dihadapi adalah keterbatasan fasilitas, kurangnya pelatihan, dan keterbatasan waktu.

Keterbatasan fasilitas merupakan hambatan utama dalam penerapan TPS, terutama di sekolah-sekolah dengan ruang kelas yang sempit dan jumlah siswa yang banyak. Guru yang diwawancarai mengungkapkan bahwa kondisi fisik kelas sering kali tidak mendukung pelaksanaan TPS yang efektif. Diskusi berpasangan menjadi sulit dilakukan ketika siswa tidak memiliki ruang yang cukup untuk bergerak dan berinteraksi secara bebas. Selain itu, kurangnya alat bantu pengajaran seperti proyektor atau papan tulis interaktif membuat tahap "*share*" menjadi kurang optimal.

Beberapa guru terpaksa mengurangi jumlah kelompok diskusi atau membatasi waktu diskusi untuk menyesuaikan dengan keterbatasan fasilitas. Meskipun ini memungkinkan TPS tetap diterapkan, dampaknya adalah kualitas diskusi menjadi menurun, dan partisipasi siswa tidak merata. Adaptasi semacam ini sering kali mengorbankan potensi penuh TPS sebagai metode yang dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan pemahaman mereka terhadap materi.

Guru di sekolah yang memiliki keterbatasan fasilitas sering kali menggunakan solusi kreatif untuk mengatasi tantangan yang mereka hadapi. Beberapa guru melaporkan bahwa mereka menggunakan alat-alat sederhana seperti kertas dan spidol untuk menggantikan papan tulis atau proyektor. Siswa diminta untuk menulis jawaban mereka di kertas besar, yang kemudian dipajang di sekitar ruangan sehingga seluruh kelas dapat melihat dan berdiskusi. Meskipun ini bukan pengganti yang sempurna untuk alat bantu visual modern, metode ini memungkinkan guru untuk tetap menerapkan TPS dalam kondisi yang terbatas.

Selain itu, keterbatasan fasilitas juga diatasi dengan pemanfaatan teknologi sederhana seperti penggunaan ponsel pintar untuk mencari informasi secara *online* atau berdiskusi di aplikasi pesan. Guru di sekolah-sekolah dengan akses terbatas pada

teknologi sering kali memanfaatkan media sosial atau aplikasi komunikasi untuk mendukung pembelajaran, di mana siswa dapat berbagi ide atau mendiskusikan materi ajar secara virtual di luar jam kelas.

Guru PAI yang berpartisipasi dalam penelitian ini juga melaporkan bahwa mereka tidak menerima pelatihan formal tentang cara menerapkan TPS secara optimal. Sebagian besar guru belajar melalui pengalaman langsung di kelas dan mencoba menerapkan TPS berdasarkan pemahaman pribadi mereka tentang metode tersebut. Kurangnya pelatihan ini menyebabkan beberapa guru merasa kesulitan dalam menghadapi situasi yang tidak terduga selama pelaksanaan TPS, seperti kurangnya partisipasi siswa atau kesulitan dalam memfasilitasi diskusi kelompok besar.

Pelatihan yang lebih terstruktur dan berkelanjutan diperlukan untuk membantu guru mengatasi tantangan ini. Guru yang menerima pelatihan formal tentang cara mengimplementasikan TPS akan lebih siap untuk menghadapi tantangan yang muncul di lapangan, serta lebih mampu memaksimalkan potensi TPS dalam meningkatkan keterlibatan siswa dan kompetensi profesional mereka.

Pelatihan yang lebih mendalam tidak hanya penting dalam hal teori, tetapi juga dalam penerapan praktis TPS di kelas. Guru yang diwawancarai mengungkapkan bahwa mereka ingin mendapatkan pelatihan berkelanjutan yang tidak hanya berupa seminar teori, tetapi juga mencakup simulasi dan studi kasus tentang bagaimana mengatasi masalah-masalah yang mereka hadapi di lapangan.

Keterbatasan waktu merupakan tantangan lain yang sering dihadapi oleh guru dalam penerapan TPS. Tahapan-tahapan dalam TPS memerlukan alokasi waktu yang lebih banyak dibandingkan dengan metode ceramah konvensional. Beberapa guru merasa bahwa mereka harus memilih antara menyelesaikan seluruh materi ajar atau melaksanakan TPS dengan maksimal. Dalam beberapa kasus, guru terpaksa memadatkan tahapan "*pair*" dan "*share*" agar sesuai dengan jadwal pembelajaran yang ketat.

Kompromi semacam ini mengurangi efektivitas TPS, karena siswa tidak memiliki cukup waktu untuk berdiskusi dan memperdalam pemahaman mereka terhadap materi. Guru yang menghadapi keterbatasan waktu juga merasa kesulitan untuk memberikan perhatian yang cukup kepada setiap kelompok diskusi, yang pada akhirnya memengaruhi kualitas pembelajaran.

Untuk mengatasi tantangan ini, beberapa guru menyarankan bahwa TPS bisa lebih efektif jika dikombinasikan dengan metode pembelajaran *hybrid*, di mana sebagian proses pembelajaran dilakukan di luar kelas, misalnya melalui tugas kelompok yang bisa dilakukan secara daring. Dengan cara ini, tahap "*pair*" dan "*share*" dapat dilakukan di luar jam pelajaran formal, sehingga guru memiliki lebih banyak waktu untuk fokus pada penyampaian materi dan bimbingan individu di dalam kelas.

Penerapan TPS tidak hanya berdampak pada keterlibatan siswa tetapi juga membantu guru mengembangkan kemampuan berpikir kreatif mereka. Kemampuan berpikir kreatif sangat penting bagi guru PAI, terutama dalam merancang kegiatan pembelajaran yang menantang dan relevan dengan kehidupan siswa sehari-hari. Guru yang menerapkan TPS melaporkan bahwa mereka menjadi lebih kreatif dalam merancang pertanyaan diskusi yang memacu siswa untuk berpikir kritis dan mencari solusi inovatif.

Guru yang lebih kreatif dalam menerapkan TPS cenderung lebih berhasil dalam meningkatkan keterlibatan siswa dan pemahaman materi ajar. Mereka menciptakan skenario diskusi yang menarik, yang tidak hanya menantang siswa untuk berpikir secara mandiri, tetapi juga membantu mereka mengaitkan materi ajar dengan konteks kehidupan nyata. Guru-guru ini juga lebih fleksibel dalam mengadaptasi TPS ke dalam situasi pembelajaran yang berbeda, yang memungkinkan mereka untuk mengatasi tantangan seperti keterbatasan fasilitas dan waktu.

Selain itu, guru yang lebih kreatif juga cenderung memanfaatkan sumber daya lokal dalam pembelajaran mereka. Misalnya, dalam pembahasan tentang akhlak dan etika, beberapa guru mengajak siswa untuk mendiskusikan situasi-situasi yang terjadi di lingkungan sekitar mereka, seperti kegiatan sosial di masyarakat atau nilai-nilai kebersamaan dalam budaya lokal. Dengan cara ini, guru tidak hanya mendorong siswa untuk berpikir kreatif tetapi juga membantu mereka mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan strategi *Think Pair Share* (TPS) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sembilan sekolah dasar di Kecamatan Leuwiliang memiliki dampak positif terhadap pengembangan kompetensi profesional guru. Penerapan TPS membantu guru dalam pengelolaan kelas, meningkatkan keterlibatan siswa, dan memperdalam pemahaman materi ajar. Guru yang secara konsisten menerapkan TPS melaporkan bahwa mereka merasa lebih percaya diri dalam mengelola proses pembelajaran dan mampu memberikan ruang bagi siswa untuk berpikir secara kritis dan mandiri.

Selain itu, TPS juga mendorong pengembangan berpikir kreatif pada guru, karena mereka dituntut untuk merancang pembelajaran yang interaktif dan inovatif. Guru melaporkan bahwa penggunaan TPS membantu mereka menjadi lebih kreatif dalam menyampaikan materi dan menciptakan suasana kelas yang menyenangkan serta mendukung kolaborasi siswa. Namun, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa tantangan dalam penerapan TPS, terutama keterbatasan fasilitas di sekolah dan kurangnya pelatihan formal untuk guru. Beberapa sekolah yang memiliki fasilitas terbatas kesulitan dalam menjalankan TPS secara optimal, sementara guru yang

belum menerima pelatihan tentang TPS mengalami kesulitan dalam mengimplementasikan strategi ini secara penuh.

Secara keseluruhan, TPS terbukti efektif dalam meningkatkan kompetensi profesional guru dan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Namun, keberhasilan penerapan TPS sangat bergantung pada dukungan yang diberikan kepada guru, baik dalam bentuk fasilitas maupun pelatihan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, berikut adalah beberapa saran untuk meningkatkan efektivitas penerapan TPS dalam pembelajaran PAI:

1. Penyediaan Fasilitas yang Memadai: Pemerintah daerah dan sekolah perlu meningkatkan fasilitas pembelajaran, seperti ruang kelas yang lebih luas dan alat bantu pembelajaran yang modern. Fasilitas yang memadai akan mendukung penerapan TPS secara optimal, memungkinkan siswa untuk bergerak lebih leluasa dalam diskusi kelompok dan memaksimalkan penggunaan teknologi untuk berbagi hasil diskusi.
2. Pelatihan Formal bagi Guru: Disarankan agar diadakan pelatihan formal yang komprehensif mengenai strategi pembelajaran kooperatif, termasuk TPS. Pelatihan ini akan membantu guru memahami cara terbaik mengelola tahapan TPS, mengatur waktu pembelajaran, serta memberikan umpan balik yang efektif kepada siswa. Dengan pelatihan, guru akan lebih kompeten dan percaya diri dalam menerapkan TPS.
3. Pengelolaan Waktu Pembelajaran: Guru perlu lebih terampil dalam mengelola waktu pembelajaran agar semua tahapan TPS dapat dijalankan dengan maksimal. Penyesuaian jadwal pembelajaran atau pemberian fleksibilitas dalam alokasi waktu untuk diskusi kelompok bisa menjadi solusi untuk menjalankan TPS secara lebih efektif tanpa harus mengorbankan kualitas pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Fiara, D. O., Ratumbuysang, M. F. N., Nor, B., & Setiawan, A. (2023). The Think Pair Share (TPS) learning model is an effort to increase motivation for success and learning outcomes of students. *Diversity: Jurnal Ilmiah Pascasarjana*.
- Mohamad, A., Mustafa, E., Hanafiah, N. A. H., Ariffin, N. M., & Arshad, A. (2019). Impact of “Think-Pair-Share” and “Wait-Time” on teaching and learning undergraduates: An action research. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*.
- Muthomimah, A. (2020). Improving student learning outcomes characteristics of living things through cooperative learning models Think Pair Share type with assisted videos. *Indonesian Journal of Science Learning (IJSLS)*.

Jurnal Dirosah Islamiyah

Volume 6 Nomor 3 (2024) 1227 - 1236 P-ISSN 2656-839x E-ISSN 2716-4683

DOI: 10.17467/jdi.v6i3.5309

Nurulaeni, F., & Ismaniati, C. (2019). Think-Pair-Share model: Improving activeness and communication skills of prospective elementary school teachers. *Journal of Physics: Conference Series*.

Rahmawati, Y., Utami, T., Nurjayadi, M., & Mardiah, A. (2020). Using Think-Pair-Share to develop students' social and emotional competencies in chemistry learning. *International Journal of Advanced Science and Technolo*

Ritonga, M. (2021). The efforts to increase students' learning outcomes on heat materials with cooperative learning model type Think Pair Share (TPS). *Jurnal Suluh Pendidikan*.